

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pekerjaan prostitusi atau pelacuran di kalangan remaja dan orang dewasa tidak ada habisnya untuk dibahas. Masalah prostitusi yang dulu dianggap sebagai hal yang sangat tabu oleh masyarakat Indonesia, pada saat ini hal tersebut telah menjadi sesuatu yang biasa. Gejala demikian bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya praktek-praktek prostitusi, baik yang resmi maupun yang liar, praktek prostitusi tersebut telah berkembang di berbagai kota dengan berbagai bentuk dan cara. Seperti yang telah diungkapkan oleh Alam (dalam Mahmudah, 2012) bahwasanya praktik pelacuran terdiri dari berbagai macam modus yaitu, (1) Praktek pelacuran jalanan atau *street prostitution*. Pelacur ini sering terlihat berdiri menunggu tamu di pinggir jalan tertentu, terutama pada malam hari, (2) Praktek pelacuran panggilan, yang biasanya melalui perantara seorang germo. Tempat yang digunakan untuk berhubungan selalu berubah, bisa di hotel atau tempat peristirahatan di pengunungan, (3) Praktek pelacuran rumah bordil. Praktek tersebut bisa dibagi ke dalam tiga golongan, pertama rumah bordil yang bercampur dengan rumah penduduk, kedua rumah bordil yang terdapat di daerah khusus, di mana tempatnya sudah ditentukan oleh pemerintah daerah dan lokasinya jauh dari rumah penduduk, ketiga rumah bordil yang terdapat di suatu komplek tetapi dalam komplek tersebut terdapat satu atau dua rumah penduduk, (4) Praktik pelacuran terselubung seperti di panti pijat, tempat dansa, dan kadang

di salon kecantikan, (5) Praktik pelacur amatir yang bersifat rahasia dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengetahuinya. Biasanya praktek ini hanya dijadikan sebagai selingan, ia juga mempunyai profesi lain yang dikenal di masyarakat luas.

Sedangkan menurut kartono (2011) membagi jenis-jenis prostitusi menjadi empat macam, yaitu (1) prostitusi menurut aktifitasnya. Terdiri dari dua bagian yaitu prostitusi terdaftar dan prostitusi tidak terdaftar, (2) prostitusi menurut jumlahnya. Terdiri dari dua bagian yaitu prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan *single operator* dan prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dengan sindikat yang teratur dan rapi, (3) prostitusi berdasarkan penggolongan atau lokasinya. Terdiri dari dua bagian yaitu lokalisasi yang terpisah dari kompleks penduduk lainnya dan rumah-rumah panggilan.

Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Jika seks dijadikan bahan dagangan maka terjadi komersialisasi-seks, berupa penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda dan uang. Ada pelampiasan nafsu seks secara bebas liar dalam relasi seks dengan orang banyak. Pelacur wanita disebut sebagai *prostitutee* atau WTS (Wanita Tuna Susila) sedangkan pelacur laki-laki disebut sebagai gigolo atau PTS (Pria Tuna Susila). Pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenis tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kartono, 2011).

Pergeseran struktur sosial dan masuknya budaya asing yang tidak terkendali menjadi pemicu utama menjamurnya wanita-wanita penjaja kenikmatan. Tidak terkecuali di kalangan mahasiswa tertentu di sejumlah perguruan tinggi. Sebagian dari generasi intelek ini sudah terjun dalam dunia prostitusi. Ayam kampus merupakan sebutan umum bagi mahasiswa yang tidak hanya belajar di kampus, tetapi juga menjajakan dirinya menjadi pelacur di dunia kampus.

Sepak terjang ayam kampus lebih susah ditebak dibanding dengan pelacur-pelacur yang biasa berjejer di kawasan prostitusi dan lokalisasi. Pasar mereka pun lebih modern dengan memanfaatkan dunia online dalam menjajakan kenikmatan seks mereka. Prostitusi dunia online yang menjadi sangat terbuka menjadi ladang bagi ayam-ayam kampus untuk menjajakan diri. Harga yang dipatok pun pasti lebih mahal dibandingkan dengan pelacur lainnya (Luvlovin, 2009)

Mahasiswa yang sudah terjun dalam dunia prostitusi ini sudah tidak menjalankan kewajiban seorang mahasiswa sebagaimana mestinya. Seharusnya mereka menjadi contoh dan teladan untuk mewujudkan perubahan bangsa agar menjadi lebih baik lagi. Selain itu ide dan pemikiran cerdas seorang mahasiswa mampu merubah paradigma yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadikannya terarah sesuai kepentingan bersama. Harapan mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan pengetahuan, dengan tingkat pendidikannya dan norma-norma yang berlaku disekitarnya (Khairul Alfikri, 2010)

Namun pada kenyataan yang ada di lapangan berbeda dari yang diharapkan. Fenomena keberadaan ayam kampus saat ini semakin marak dan cukup merisaukan masyarakat banyak. Olehnya mahasiswa menjalankan praktek prostitusinya secara sembunyi-sembunyi dan hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui profesinya. Ada sebagian dari mahasiswa yang berprofesi menjadi ayam kampus mengaku secara terang-terangan, dan menunjukkan jati dirinya yang asli.

Seperti ungkapan Choiron (2012) bahwasanya kehidupan mahasiswi yang nyambi menjadi ayam kampus di salah satu universitas di Surabaya, kehidupannya sangat glamour, baik dari pakaian maupun dandanannya. Bahkan barang yang digunakanpun adalah barang yang *branded* dan *up to date*. Mereka tidak malu untuk mengakui pekerjaannya terhadap teman-teman atau orang yang ada di sekitarnya karena teman-teman yang ada di sekitarnya sudah terbiasa dengan kehidupan tersebut. Lebih-lebih sebagian dari warga sekitar tidak peduli dengan tingkah laku mereka, namun ada sebagian lainnya memandang mereka rendah

Berdasarkan penelitian lain yang telah dilakukan Rimawati (2009) di salah satu kampus di Semarang, bahwasanya sebagian besar responden (ayam kampus) menilai dirinya sebagai pribadi yang mudah bergaul dan mempunyai tampilan fisik yang menarik serta tidak menolak panggilan “Ayam kampus”, walaupun mereka dinilai negatif oleh masyarakat.

Hal yang berbeda yang terjadi di tanah Madura, berdasarkan observasi awal pada tanggal 27 April 2014 di salah satu perguruan tinggi yang berada di

pulau Madura tepatnya di kota Bangkalan, mahasiswa yang berprofesi menjadi ayam kampus sangat sulit untuk diketahui. Penampilan dan sikap keseharian mereka tidak jauh beda dengan mahasiswa lain pada umumnya. Keberadaan ayam kampus yang berprofesi ganda sebagai mahasiswa tentu tidak bisa dilihat secara kasat mata dan tidak bisa dinilai dari penampilan saja, bahkan sebagian dari mereka menggunakan kerudung dan berpenampilan polos serta menciptakan kesan yang baik agar profesi mereka sebagai ayam kampus tidak terbongkar.

Hal ini dikarenakan mereka hidup di lingkungan Madura yang notabenenya masyarakatnya masih terkenal dengan nilai religiusnya yang tinggi, serta memiliki unsur islam yang sangat kental. Menurut Rifai (2007) orang Madura terkenal sebagai penganut agama Islam yang taat, kolot dan fanatik. Dalam menjalani hidup di dunia orang Madura selalu mencoba untuk mendasarkan pada ajaran *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok-pondok pesantren yang menjamur di Madura. kebanyakan dari masyarakat Madura mempercayai pondok pesantren sebagai tempat yang paling tepat untuk menimba ilmu agama. Tak jarang para orang tua langsung memondokkan anaknya dari kecil ke pesantren agar kelak sang anak bisa berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama setelah besar nanti.

Oleh sebab itu mahasiswa yang berprofesi sebagai ayam kampus sangat berhati-hati dalam menjaga kerahasiannya, bahkan teman dekat mereka pun banyak yang tidak tahu kalau temannya itu mempunyai profesi ganda. Untuk mempermudah aksinya mereka tidak melakukan transaksi di kampus, melainkan

ada tempat-tempat lainnya sebagai tempat untuk melakukan transaksi dengan para pelanggannya. Seperti tempat yang sering mereka kunjungi yaitu beberapa diskotik dan tempat karaoke yang berada di kota Surabaya, serta tempat tongkrongan di salah satu kota Bangkalan, di daerah stadion Bangkalan. Praktek ini masih tertutup atau terselubung, juga minim dari ekspos media massa, tidak vulgar seperti praktek prostitusi pada umumnya.

Fakta di atas sesuai dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap salah satu informan yang bekerja di Perguruan Tinggi (PT) di Madura yang pernah menggunakan jasa ayam kampus:

“Di sini itu kalau nyari gitu gampang-gampang susah mbak, kalau kita tahu jaringannya ya kita gampang dapetin mereka. Apalagi mereka itu sekarang memasang tampang-tampang polos semua, kalau berada di kampus sih mereka bersikap profesional pada setiap pelanggannya, malah kadang mereka juga pura-pura gak kenal kalau bertemu di luaran, tapi bagi kita mah itu gak jadi masalah mbak yang penting saat kita boking mereka ngasih pelayanan yang sip terus. Enaknya di sini itu mbak mereka itu masang harga tidak terlalu mahal, nyesuain dengan kantong kita”
(Wawancara dengan AS 30 thn, 26 Mei 2014).

Hasil dari wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya selain mereka pintar memanipulasi penampilan dengan baik di lingkungan sosialnya dan ternyata harga yang mereka patok untuk para pelanggannya tidak mahal.

Meskipun demikian masih banyak mahasiswi yang menjalani profesi ganda menjadi ayam kampus. Adapun faktor-faktor penyebab lahirnya mahasiswi-mahasiswi yang bekerja sambil menjadi ayam kampus di Madura bermacam-macam, ada yang menyebutkan karena (1) Salah pergaulan karena jauhnya pengontrolan dari orang tua. Mahasiswa yang jauh dari pengawasan orang tua biasanya bebas melakukan apa saja, tanpa ada rasa takut ketahuan orang tua, bebas berfikir serta bebas bergaulan dengan siapa saja , dampak dari pengaruh

pergaulan dan kebebasan bertindak ini, dapat memicu mahasiswa untuk melakukan sesuatu dengan mudah yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri menjadi ayam kampus, (2) faktor ekonomi, sebagai seorang mahasiswa pastinya memerlukan biaya yang tidak sedikit, tidak hanya biaya kuliah saja tetapi juga untuk menunjang penampilan mereka sendiri sehari-hari. Sebab bagi mahasiswa sekarang penampilan adalah sesuatu yang mutlak meskipun tidak semuanya seperti itu, paling tidak penampilan tersebut menunjang pergaulannya. Akan tetapi biaya dari orang tua hanya cukup untuk bayar kuliah dan sewa kost saja. sementara untuk keperluan lain seperti beli baju, kosmetik dan barang-barang lainnya tidak masuk dalam perhitungan orang tua. Oleh sebab itu sebagian mahasiswa tersebut mencari tambahan uang, dengan cara yang menurutnya lebih cepat menghasilkan uang dengan jumlah yang lumayan, tanpa bersusah payah dengan menjadi ayam kampus, (3) Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga (*Broken Home*). Ketika seorang mahasiswa mengalami ketidak harmonisan yang disebabkan banyaknya masalah yang dialami dalam keluarga, hal itu membuat mahasiswa tersebut mencari kebahagiaan dan kepuasan di luar rumah dengan berbagai macam cara, dan tidak menutup kemungkinan sebagian dari mahasiswa tersebut untuk mencari hiburan dengan memilih jalan menjadi ayam kampus, (4) pecandu narkoba dan alcohol, Biasanya orang yang sudah menjadi pecandu tidak bisa lepas dari barang-barang tersebut. Orang itu akan melakukan apa saja agar dia bisa tetap mengkonsumsi barang-barang tersebut bahkan dia bisa memelacurkan dirinya. Kadang mereka hanya di bayar dengan beberapa biji pil sesaat saja, (5) dan yang terakhir adalah pengaruh gaya hidup dari lingkungannya

sehingga membuat orang itu menjadi konsumtif dan konformitas Wijayanto (2003).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada salah satu warga yaitu Bapak SK 40 thn, yang rumahnya dijadikan tempat kosan untuk mahasiswa yang berada di sekitar kampus pada tanggal 3 Juni 2014, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Bapak SK tersebut menyatakan kekecewaannya terhadap mahasiswa yang berperilaku tidak pantas, menurut pengakuannya sudah banyak kosan yang sering di geledah gara-gara mahasiswa sering memasukkan teman lawan jenisnya ke dalam kamarnya dengan dalih belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok. Tak jarang perilaku mahasiswa yang seperti itu membuat resah para pemilik kos, apalagi mereka sering mendengar informasi tentang ayam kampus hal itu menambah kekhawatiran para pemilik kos, karena pemilik kos tidak mau rumahnya di jadikan tempat asusila oleh mahasiswa, maka mereka memperketat keamanan kosan dan sering mengontrol tempat kosannya secara tiba-tiba. Hal ini seperti yang diungkap oleh Camat Kamal H.M. Faisol ketika satpol PP menggelar razia kamar kos-kosan di Desa Telang, dikutip dari Jawa Pos Radar Madura yang menyatakan :

“Razia kos-kosan di Desa Telang didasarkan banyaknya laporan masyarakat tentang adanya perbuatan mesum. Untuk itu pihaknya bersama Muspika Kamal menggelar razia guna memastikan informasi tersebut dan hasilnya, laporan yang diterima dari masyarakat tersebut dipastikan benar adanya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya mahasiswa dan mahasiswi yang berada dalam satu kamar hingga larut malam.” (13 Desember 2014)

Pandangan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan kosan terhadap mahasiswa yang berprofesi menjadi ayam kampus sering dianggap sebagai sampah masyarakat karena mahasiswa tersebut menjual tubuhnya kepada

siapapun yang menurut mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu juga mahasiswa tersebut telah menyalahgunakan kepercayaan orang tua yang telah membiayai dan memberi kebebasan dalam menggapai hidup yang lebih dewasa. Perbuatannya ini tidak dibenarkan dalam agama manapun karena pekerjaan itu sudah melanggar norma-norma dan susila agama. Apalagi dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas dan liar seperti itu bisa berujung pada kehamilan di luar nikah, aborsi, dan menularnya penyakit kelamin.

Tidak hanya masyarakat yang memandang rendah profesi ganda itu, sebagian dari teman-teman sesama mahasiswapun juga sama, saat mereka mengetahui salah satu dari teman kosan atau teman kelas yang berprofesi menjadi ayam kampus, maka teman-temannya akan menghindar darinya. Bahkan mereka sering menyindir dan memperlakukannya tidak baik, agar mahasiswa yang berprofesi menjadi ayam kampus tersebut pindah dari kosan. Mereka tidak mau mahasiswi tersebut membawa dampak yang buruk terhadap mahasiswa lainnya.

Mahasiswa yang berprofesi menjadi ayam kampus tidak hanya menutup kedoknya di lingkungan kampus dan teman-temannya saja, ternyata mahasiswa tersebut juga menutup kedoknya dari keluarga, terutama dari kedua orangtuanya. Mereka hanya mengaku pada orang tuanya kalau mereka sudah mempunyai pekerjaan sampingan yang halal. Semua itu mereka lakukan agar keluarganya tidak kecewa dan malu atas perilaku anaknya.

Fakta di atas sesuai dengan pengungkapan ayam kampus ke salah satu teman baiknya yang sudah mengetahui profesinya:

“Orang tua si AK (*Ayam Kampus*) ini tidak tau mbak kalau anaknya menjadi gitu. Untuk menghilangkan kecurigaan keluarganya, dia menjadi anak yang selalu

menurut dengan perintah orang tua dan tidak berperilaku yang aneh-aneh kalau berada di rumahnya bahkan katanya dia mbak, kalau di rumahnya dia tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu dan sering ngaji. Semua itu dia lakukan agar orang tuanya tidak curiga terhadap dia mbak.” (Wawancara dengan WL 21 th,8 September 2014).

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mempresentasikan dirinya di depan orang banyak, agar mereka dapat diterima dan mendapatkan kesan yang baik di lingkungan sosialnya. Begitupun yang dilakukan mahasiswa yang mempunyai profesi sebagai ayam kampus di Madura. Sebagian dari mereka menyadari kesan publik terhadap mereka sehingga mereka lebih menggunakan presentasi yang strategik. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan “AS” dan “WL”, bahwasanya para ayam kampus ini memiliki strategi yang baik di lingkungannya. Saat mereka tidak beraksi mereka menampilkan kesan yang baik serta menggunakan pakaian yang sopan. Tapi berbeda halnya saat saat mereka beraksi, mereka akan merubah penampilan agar mereka bisa menarik para pelanggannya. Baik dari segi pakaian, dandanan, maupun gaya bertingkah laku terhadap para pelanggannya.

Seperti yang telah peneliti ketahui saat melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu pengguna ayam kampus di stadion Bangkalan pada tanggal 7 September 2014, biasanya saat mahasiswa yang berprofesi menjadi ayam kampus sedang bersama para pelanggannya mempunyai trik dan cara yang berbeda-beda saat menghadapi pelanggannya. Ketika pelanggan itu adalah mahasiswa, dari segi penampilan mereka berpenampilan menarik, akan tetapi mereka akan bersikap seperti layaknya teman dan mengobrol biasa, tidak menunjukkan perilaku genit ataupun bermanja-manja di tempat umum. Berbeda

jika pelanggannya itu adalah seorang pengusaha atau om-om, saat mereka berada di tempat umumpun kadang ayam kampus tersebut tidak segan-segan menunjukkan sikap yang genit dan manja, baik dari cara berbicara, berjalan, duduk, bahkan saat memandang pelanggannya. Semua itu mereka lakukan untuk menarik perhatian para pelanggannya.

Ada beberapa strategi yang dilakukan ayam kampus untuk mempresentasikan diri ke para pelanggannya yaitu (1) Promosi diri, ketika seseorang ingin terlihat baik saat menjalankan tugasnya, maka orang tersebut akan berusaha memberi kesan semenarik mungkin saat melakukan promosi, (2) penampilan muka (*Proper Front*), yakni menunjukkan perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus. *Front* ini terdiri dari tiga aspek dalam menampilkan diri, yaitu *Setting* (serangkaian peralatan, ruang dan benda yang digunakan); *Appearance* (penggunaan petunjuk artifaktual, misalnya pakaian dan atribut-atribut); dan *Manner* (gaya bertingkah laku dan bersikap terhadap orang lain) Goffman (Dayakisni & Hudaniah, 2012).

Menurut pendapat Dayakisni & Hudaniah (2012) Presentasi diri dapat memiliki beberapa tujuan untuk mempengaruhi bagaimana cara pandang orang lain tentang dirinya. Seseorang mungkin ingin disukai, nampak kompeten, berkuasa, budiman atau menimbulkan simpati. Masing-masing tujuan melibatkan strategi presentasi yang bervariasi. Tujuan itu biasanya tidak hanya satu, seseorang mungkin berusaha mencapai beberapa tujuan dalam waktu yang sama.

Menurut Goffman (Dayakisni & Hudaniah, 2012) *self presentation* membantu kita menciptakan citra yang di inginkan, serta menjalankan tujuan

sosial. *Self presentation* membantu orang lain tahu bagaimana kita mengharapkan untuk diperlakukan, memungkinkan kehidupan sosial berjalan lebih mulus. *Self Presentation* muncul ketika seseorang sadar bahwa dia dipandang oleh orang lain disekitarnya, dan dihadapan orang yang memiliki kekuasaan atas sesuatu yang orang inginkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah seseorang dalam kehidupan sosialnya atau dalam mencapai apa yang orang inginkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada para ayam kampus di Madura tepatnya di kota bangkalan inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang *self Presentation* para ayam kampus dimana peneliti ingin melihat bagaimana mereka menampilkan perilaku mereka pada orang lain yang berada di sekitarnya, serta kepada para pelanggannya agar pelanggan tersebut mendapatkan pelayanan yang baik sehingga mereka dapat bayaran yang sepadan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil fokus permasalahan antara lain:

1. Bagaimana gambaran *Self Presentation* mahasiswa yang berprofesi sebagai ayam kampus saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya ?
2. Faktor *Self Presentasi* apa saja yang mendukung mahasiswa menjadi ayam kampus ?

1.3 Tujuan Peneliti

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan difokus penelitian maka dalam penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran *Self Presentation* mahasiswa yang berprofesi sebagai ayam kampus saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Presentasi* ayam kampus.

1.3 Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap perkembangan ilmu khususnya perilaku ayam kampus dalam kajian ilmu psikologi terutama psikologi sosial.

B. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terutama bagi :

a. Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif yang lebih baik pada subjek serta tidak memperluas jaringannya dengan memberi pengaruh terhadap mahasiswa lainnya.

b. Civitas Akademika

Meningkatkan peran perguruan tinggi sebagai kontrol sosial bagi para mahasiswa dalam masyarakat, terutama dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai pergerakan ayam kampus dikalangan mahasiswa.

c. Masyarakat

Sebagai gambaran pada masyarakat tentang keberadaan ayam kampus di perguruan tinggi, supaya mereka lebih protektif lagi dalam mengawasi anak-anak dan orang terdekat mereka. Lebih khususnya lagi terhadap para orang tua agar lebih memperhatikan pola asuh sejak dini terhadap anak-anak mereka.

d. Peneliti selanjutnya

Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait dengan pola asuh orang tua sehingga menjadi Ayam kampus.